

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS XI MAN 1 YOGYAKARTA

THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL INTERACTION AND SELF-CONCEPT ON SECOND GRADE STUDENT OF MAN 1 YOGYAKARTA

Oleh : Masykuri Imam M, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
Masykuri.imam2015@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengenai interaksi sosial dan konsep diri menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 1 Yogyakarta, sejumlah 142 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik random sampling. Alat pengumpulan data menggunakan skala Interaksi Sosial dan skala Konsep Diri. Uji validitas instrument menggunakan rumus product-moment dari Pearson, sedangkan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan nilai koefisien 0,941 pada Interaksi Sosial dan 0,931 pada Konsep Diri. Analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi Kendall's Tau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI MAN 1 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,536 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi interaksi sosial seorang siswa, maka semakin tinggi konsep dirinya. Sebaliknya jika rendah interaksi sosial seorang siswa, maka semakin rendah konsep dirinya.

Kata kunci : *interaksi sosial, konsep diri*

Abstract

This research uses quantitative methods with the correlational type. The subject in this research is the second grade students in MAN 1 Yogyakarta, with the exact number of 142 students. Sampling Techniques in Research using random sampling techniques. Data collection tools use the social interaction scale and self-concept scale. Test the validity of instruments using the product-moment from Pearson, while reliability using Alpha Cronbach with coefficient value 0,941 on social interactions and 0,931 on self concept. Analyze data to test hypotheses using correlation techniques Kendall's Tau. The results of this study show that there is a positive relationship between social interaction and self-concept on the second grade students in MAN 1 Yogyakarta. It is shown the correlation coefficient (r) of 0.536 and $P = 0.000$ ($p < 0.05$), means the higher the social interaction of a student, the higher the self-concept. Conversely if low social interaction is a student, then the lower the self-concept.

Keywords: social interaction, self-concept

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Tugas perkembangan memiliki tujuan kematangan emosional, perkembangan heteroseksualitas, kematangan kognitif dan filsafat hidup.

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat berjalan dengan baik, remaja tidak akan

mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menjalankan fase-fase tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya manakala remaja gagal dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa dampak negatif bagi remaja, menimbulkan ketidakbahagiaan remaja, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas fase berikutnya.

Keadaan lain yang dihadapi remaja rendahnya interaksi sosial menghambat proses sosialisasi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut individu cenderung akan menutup diri dan individualis. Mereka harus mampu menghadapi masalah-masalah dan berbagai tekanan dalam hidup seperti tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, konsep diri juga terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam berbagai kelompok. Misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan demikian proses pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena seseorang belajar dari lingkungan sekitarnya.

Awalnya manusia dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi. Kemampuan ini diperoleh ketika ada kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di lingkungan nya. Salah satu kesempatan bergaul adalah saat belajar di sekolah. Lingkungan sekolah sebagai sarana untuk berinteraksi dimana terdapat guru, murid-murid, dan staff lainnya, akan tetapi ada pola interaksi yang menentukan apa yang terjadi di sekolah. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik walgito (2003). Kemampuan interaksi sosial ini sangat perlu karena rendahnya interaksi sosial menghambat proses sosialisasi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut individu cenderung akan menutup diri dan individualis

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menurut Ahmadi (2007) : pertama faktor imitasi yaitu meniru atau mencontoh yang sudah ada contoh nya ketika bayi orang cenderung menirukan orang tua nya untuk belajar berbicara, kedua faktor sugesti yaitu pengaruh baik dari dirinya sendiri maupun orang lain pada umum nya diterima tanpa adanya kritik, ketiga faktor identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi identik atau sama seperti yang di idolakan, keempat faktor simpati yaitu perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain, simpati tidak timbul atas dasar logis rasional melainkan berdasarkan penilaian perasaan.

Menurut Abdulsyani(2012) bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu: kerjasama, persaingan, pertikaian atau konflik, dan akomodasi. kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Persaingan adalah suatu bentuk proses sosial yang merupakan usaha seseorang untuk melebihi orang lain atau bertujuan untuk lebih baik dari yang lain dengan bersaing secara damai. Pertikaian adalah bentuk proses sosial dimana untuk mencapai tujuan nya mereka harus menentang tujuan orang lain. Akomodasi adalah suatu keadaan suatu konflik mendapat penyelesaian dan terjalin kerjasama.

Konsep diri juga bukan bawaan dari lahir akan tetapi kumpulan-kumpulan pengalaman yang terjadi pada individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan terjadi tidak secara singkat melainkan proses yang sangat lama. Konsep diri berkembang sepanjang hidup, namun pada tahap

tertentu konsep diri berkembang secara melambat. Konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai- nilai, sikap, peran dan identitas dalam berbagai kelompok. Misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan demikian proses pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena seseorang belajar dari lingkungan sekitarnya

Konsep diri adalah semua persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut konsep diri adalah pandangan mengenai diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis Sobur (2003). Konsep diri juga terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai- nilai, sikap, peran dan identitas dalam berbagai kelompok. Misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan demikian proses pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena seseorang belajar dari lingkungan sekitarnya.

William D. Brooks dan Philip Emert (dalam Jalaludin Rahmat: 2005) menjelaskan bahwa orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, sangat responsif terhadap pujian, terlalu kritis, cenderung merasa tidak disenangi dan pesimistik. Mereka yang memiliki konsep diri negatif merasa tidak diperhatikan dan kurang mampu berbaur dengan teman-teman karena mereka suka mengeluh dan

mengkritisi sesuatu dengan tidak baik atau meremehkan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2019, beberapa siswa MAN 1 Yogyakarta diketahui bahwa siswa banyak yang mengalami masalah interaksi sosialnya. Masalah yang terjadi dengan siswa adalah siswa cenderung mengalami konflik dengan teman sekelas nya dikarenakan kurang melakukan interaksi sosial dengan teman kelasnya. Siswa juga kurang percaya diri dengan lingkungan yang baru.

Selain itu siswa ketika dikelas cenderung ramai sendiri atau bermain hp dan tidak begitu memperhatikan pelajarannya. Siswa juga belum tau tentang pandangan terhadap dirinya sehingga hanya mengikuti teman-teman nya. konsep diri yang negatif hanya akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, merasa dirinya tidak berguna, pesimis dan tidak bisa menentukan pilihan nya sendiri. Hal tersebut terlihat pada beberapa siswa MAN 1 Yogyakarta. Beberapa siswa cenderung berteman hanya dengan yang sudah kenal dan membuat kelompok-kelompok kecil yang menyebabkan siswa tersebut tidak begitu suka dengan menjalin hubungan pertemanan dengan banyak siswa.

METODE PENELITIAN Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri siswa kelas XI MAN 1 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 di MAN 1 Yogyakarta yang terletak di Jalan C. Simanjuntak No.60, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas XI MAN 1 Yogyakarta berjumlah 237 orang. Jumlah remaja laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 114 dan 123 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan mencocokkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan yang dikehendaki pada tabel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 142 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial, dan skala konsep diri. Terdapat empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Keempat alternatif pilihan jawaban tersebut menunjukkan tingkat kesesuaian diri remaja dengan pernyataan yang diajukan.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi instrumen melalui *expert judgement* (Azwar, 2013: 42). Setelah instrumen dinyatakan valid oleh ahli, maka dilakukan uji coba terpakai terhadap 30 siswa kelas XI di MAN 1 Yogyakarta.

Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 25.0 for Windows. Dari uji reliabilitas tersebut didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Skala	Kofisien Reliabilitas
Interaksi Sosial	0,941
Konsep Diri	0,931

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis korelasi kendal tau melalui program SPSS 25.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

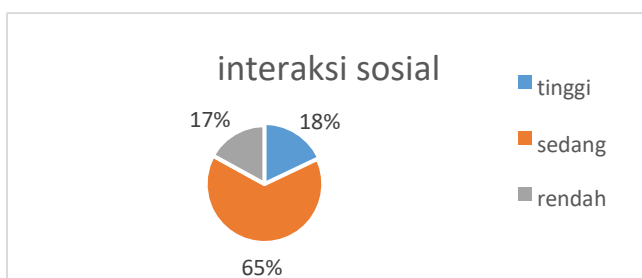
Hasil penelitian mencakup persebaran data yang meliputi skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi disertai histogram dari masing-masing variabel.

Pertama, skala Interaksi Sosial. Berdasarkan hasil pengambilan data skala interaksi sosial diperoleh skor tertinggi sebesar 114 dan skor terendah sebesar 67. Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 89.03, median sebesar 88, modus sebesar 88, dan standar deviasi sebesar 10.

Tabel 2. Distribusi Data Skala Interaksi Sosial

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
1.	< 80	24	Rendah
2.	80 -100	93	Sedang
3.	> 100	25	Tinggi
Jumlah		142	

Distribusi data kategorisasi resiliensi juga dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



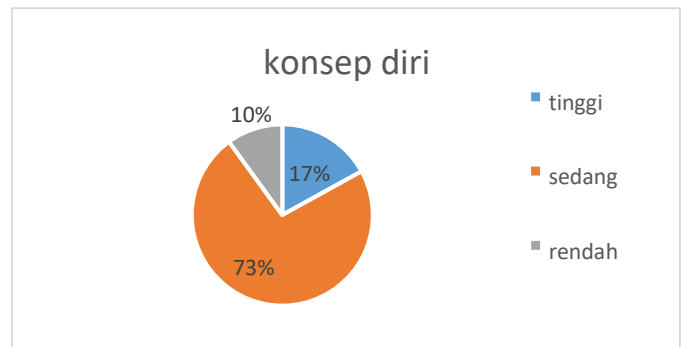
Gambar 1. Persentase Interaksi Sosial

Kedua, konsep diri. Berdasarkan hasil pengambilan data skala asertivitas diperoleh skor tertinggi sebesar 109 dan skor terendah sebesar 54. Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 81.35, median sebesar 81, modus sebesar 79, dan standar deviasi sebesar 9.

Tabel 3. Distribusi Data Skala Konsep Diri

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
1.	< 72	14	Rendah
2.	72 – 90	105	Sedang
3.	> 90	23	Tinggi
Jumlah		142	

Distribusi data skala konsep diri juga dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase Konsep Diri

Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif merupakan ukuran sumbangan variabel independent terhadap variabel dependen. Sumbangan efektif dihitung menggunakan program SPSS 25.0 for Windows sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel sumbangan efektif

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 ^a	.512	.508	6.062

a. Predictors: (Constant), interaksi sosial

b. Dependent Variable: konsep diri

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa *R square* sebesar 0,512. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya sumbangan efektif interaksi sosial dengan konsep diri adalah sebesar 51,2 % Sedangkan 48,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian

Pembahasan

Tingkat Interaksi Sosial di MAN 1 Yogyakarta

Tingkat Interaksi sosial siswa MAN 1 Yogyakarta terbagi menjadi 3 kategori yakni kategori “Tinggi” sebanyak 25 siswa (18%), kategori “sedang” sebanyak 93 siswa (65%) dan kategori “rendah” sebanyak 24 siswa (17%).

Artinya Interaksi sosial siswa MAN 1 Yogyakarta menunjukkan taraf sedang mencapai 65% dari populasi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa Interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik.

Dikalangan siswa secara umum interaksi sosial mempunyai arti yang begitu penting, dikarenakan pada dasarnya masa-masa tersebut merupakan dimana seseorang sedang berusaha menemukan jati dirinya serta cenderung labil. Interaksi sosial pada seseorang kurang baik maka seseorang tersebut akan sangat sulit menjalin hubungan dengan teman sekitarnya, terutama dengan orang yang belum dikenal mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan.

Menurut Park dan Burgess (dalam Santosa, 2004) bentuk interaksi sosial dapat berupa adanya suatu kerjasama, persaingan, pertentangan dan persesuaian. Interaksi sosial siswa yang baik ditandai dengan siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat dilihat dimana siswa saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa.

Tingkat Konsep Diri di MAN 1 Yogyakarta

Tingkat konsep diri siswa MAN 1 Yogyakarta terbagi menjadi 3 kategori yakni kategori “Tinggi” sebanyak 23 siswa (17%), kategori “sedang” sebanyak 105 siswa (73%) dan kategori “rendah” sebanyak 14 siswa (10%). Artinya Interaksi sosial siswa MAN 1 Yogyakarta menunjukkan taraf sedang mencapai 75% dari populasi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik.

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sedangkan pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gunarasa (2003) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan konsep seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap diri sendiri. Terbentuknya konsep diri terdiri dari dua tahap yaitu:

- a. Tahap primer. Konsep diri primer terbentuk atas dasar pengalaman terhadap lingkungan terdekanya.
- b. Tahap sekunder. Konsep diri sekunder terbentuk dari pengalaman yang diperoleh dari luar lingkungan keluarganya. Misalnya, di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, akibatnya ia memiliki pengalaman baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk di dalam lingkungan keluarganya.

Hubungan antara Interaksi sosial dan konsep diri Siswa MAN 1 Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa MAN 1 Yogyakarta pengujian hipotesis interaksi sosial berhubungan positif terhadap konsep diri. Adapun nilai signifikansi yang di dapat sebesar 0,000 hal tersebut berarti $<0,005$. Artinya interaksi sosial berhubungan terhadap konsep diri siswa MAN 1 Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan konsep diri pada siswa MAN 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas XI MAN 1 Yogyakarta.

Berdasarkan nilai korelasi sebesar 0,536 menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang cukup kuat antara interaksi sosial dengan konsep diri pada siswa. Berdasarkan nilai korelasi yang signifikan dapat terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah interaksi sosial. Semakin tinggi interaksi sosial seorang siswa, maka semakin tinggi konsep diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai interaksi sosial dengan konsep diri siswa MAN 1 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara interaksi sosial dengan konsep diri pada siswa kelas XI MAN 1 Yogyakarta.
2. Tingkat Interaksi sosial siswa MAN 1 Yogyakarta menunjukkan taraf sedang mencapai 65% dari populasi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa Interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik.
3. Tingkat konsep diri siswa MAN 1 Yogyakarta menunjukkan taraf sedang mencapai 75% dari populasi yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik.

Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan, mengoptimalkan dan mempertahankan peranannya, diantaranya yaitu, mamaksimalkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan memberikan materi yang berhubungan dengan interaksi sosial dan konsep diri, yang kemudian siswa juga dapat diberikan simulasi seperti lewat film yang ada kaitannya dengan interaksi sosial dan konsep diri. Berdasarkan hal tersebut, dengan memberikan materi dan simulasi mengenai interaksi sosial dan konsep diri, siswa akan dapat memahami pentingnya memiliki interaksi social dan konsep diri,

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam memahami permasalahan pada siswa, khususnya yang berhubungan dengan interaksi social dan konsep diri pada siswa. Untuk penelitian lain yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan memperhatikan factor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial misalnya jenis kelamin dan umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

sehingga dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa yang sudah memiliki kategori sangat tinggi dan tinggi, diharapkan mampu mempertahankan interaksi sosial dan konsep diri yang sudah terkategori tinggi. Bagi siswa yang memiliki kategori sedang, diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial dan konsep diri serta berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, dengan demikian secara bertahap seorang siswa akan mencapai konsep diri yang lebih baik. Dengan memiliki interaksi sosial yang tinggi, akan dapat meningkatkan konsep diri.

- Azwar. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarasa. (2003). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Rahmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa. 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.